

Dinamika Hubungan India-Indonesia: Sejarah, Ekonomi, Budaya (1949-2022)

Arnia Fenti Rosari¹

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: arniarosa04@students.unne.ac.id

Abstract. The bilateral relationship between Indonesia and India has spanned over two millennia, rooted in strong historical ties through cultural and religious exchanges dating back to the 5th century AD. This study aims to analyze the development of Indonesia-India relations from 1949 to 2022, focusing on three key aspects: history, economy, and culture. Using a qualitative approach and literature study method, the research reveals a significant transformation in bilateral cooperation—from India's early support for Indonesian independence to the establishment of strategic partnerships across various sectors, including trade, education, and cultural diplomacy. Despite a period of political tension during Indonesia's Guided Democracy era, relations strengthened during the New Order period and have continued to grow, driven by shared interests in fostering a more just and inclusive global order. Through multilateral forums such as the G20 and ASEAN, both countries actively advocate for the interests of developing nations. The study concludes that the Indonesia-India collaboration holds great potential to serve as a model for mutually beneficial strategic partnerships amid evolving global geopolitical challenges and persistent global inequalities.

Keyword: Indonesia; India; Connection; Bilateral

Abstrak. Hubungan bilateral antara Indonesia dan India telah berlangsung selama lebih dari dua milenium, dengan fondasi sejarah yang kuat dalam interaksi budaya dan keagamaan sejak abad ke-5 Masehi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika hubungan kedua negara dari tahun 1949 hingga 2022, dengan fokus pada tiga aspek utama: sejarah, ekonomi, dan budaya. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, kajian ini menemukan bahwa kerja sama Indonesia-India mengalami transformasi signifikan, dari dukungan India terhadap kemerdekaan Indonesia, hingga pembentukan kemitraan strategis dalam berbagai sektor, termasuk perdagangan, pendidikan, dan diplomasi budaya. Meskipun sempat mengalami ketegangan politik pada masa Orde Lama, hubungan kedua negara menguat kembali pada era Orde Baru dan terus berkembang hingga saat ini, didorong oleh kepentingan bersama dalam menciptakan tatanan global yang lebih adil dan inklusif. Melalui forum multilateral seperti G20 dan ASEAN, Indonesia dan India berperan aktif dalam memperjuangkan kepentingan negara berkembang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi Indonesia-India memiliki potensi besar untuk menjadi model kemitraan strategis yang saling menguntungkan dalam menghadapi tantangan geopolitik dan ketimpangan global.

Kata Kunci: Indonesia; India; Hubungan; Bilateral



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#)

PENDAHULUAN

Hubungan antara Indonesia dan India telah berlangsung selama dua milenium, dengan ikatan sejarah yang menjadi fondasi penting dalam memperkuat kerja sama kedua negara di masa kini. Kemitraan ini mencakup berbagai level, tidak hanya secara bilateral, tetapi juga dalam kerangka regional dan multilateral. Bagi India, Indonesia dipandang sebagai mitra strategis utama di Asia Tenggara, terutama dalam menghadapi pengaruh Tiongkok dalam bidang ekonomi dan politik.

Sebagai anggota G20, kedua negara juga memiliki komitmen bersama dalam menyukseskan Doha Development Agenda yang berfokus pada kepentingan negara berkembang. India mendukung peran aktif Indonesia di kawasan ASEAN serta membangun kemitraan India-ASEAN berdasarkan kepentingan bersama. Keduanya juga berbagi pandangan serupa dalam isu-isu strategis kawasan, seperti Indo-Pasifik. Dukungan India terhadap keketauan Indonesia dalam G20 2022 ditegaskan saat Presiden Jokowi menyerahkan presidensi G20 kepada PM Modi pada 16 November 2022, menjelang India menjadi tuan rumah G20 pada 2023 (Maulana, 2023).

Dalam konteks global yang penuh tantangan, muncul harapan baru untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih adil dan inklusif. Sistem internasional saat ini dinilai belum efektif dalam merespons kompleksitas masalah global, karena terlalu berfokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara luas. Pandemi COVID-19 menyoroti ketimpangan global, terutama dalam distribusi vaksin dan dampaknya terhadap negara-negara berkembang, yang makin memperlebar kesenjangan global saat masa pemulihan.

Sebagai bagian dari upaya memperkuat kerja sama global dari perspektif negara berkembang, Kementerian Luar Negeri Indonesia mengadakan forum Foreign Policy Circle's Talks (FPCT), yang kali ini menghadirkan Delhi Policy Group dari India. Dalam diskusi bertema "*Membangun Tatanan Global yang Adil dan Inklusif*", kedua pihak mendalami upaya memperkuat kolaborasi bilateral melalui pendekatan dari perspektif Selatan (Octaviani, 2009)

Hubungan antara Indonesia dan India semakin menguat melalui kerja sama bilateral yang mencakup berbagai sektor seperti perdagangan, ekonomi dan Kedua negara memiliki kesamaan visi yang mendorong penguatan kemitraan strategis. Pertemuan tingkat tinggi antara para pemimpin telah memainkan peran penting dalam mempererat hubungan politik dan ekonomi. Di sektor pertahanan, kolaborasi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Di bidang ekonomi, perdagangan antara kedua negara terus mengalami pertumbuhan, disertai komitmen bersama untuk meningkatkan investasi dan kerja sama yang saling

menguntungkan. Hubungan budaya dan pendidikan turut memperkuat kedekatan kedua negara, melalui pertukaran pelajar dan program budaya bersama yang mendorong saling pengertian. Secara keseluruhan, kerja sama Indonesia-India terus berkembang dengan upaya berkelanjutan untuk memperluas kolaborasi di berbagai sektor (embassy, 2019).

Melalui kajian ini, penulis bertujuan untuk menganalisis perkembangan hubungan India-Indonesia dari tahun 1949 hingga 2022, dengan menekankan tiga aspek utama: sejarah, ekonomi, dan Budaya. Penelitian ini penting untuk memahami transformasi hubungan bilateral kedua negara dalam konteks perubahan global dan regional yang dinamis. Selain itu, kajian ini juga akan mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam memperkuat kerja sama strategis ke depan, guna meningkatkan peran kedua negara dalam membentuk tatanan kawasan yang stabil, adil, dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *studi literature* sebagai teknik utamanya. Penelitian bersifat deskriptif, dengan tujuan menggambarkan fenomena secara faktual dan objektif sebagaimana adanya pada masa kini (Sujarweni, 2014). Proses penelitian dilakukan dengan menyusun uraian yang sistematis berdasarkan data empiris yang akurat, guna menampilkan fakta, ciri khas, dan keterkaitan antara berbagai fenomena yang menjadi subjek kajian. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang bermakna antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang memperjelas pemahaman terhadap objek penelitian.

Data dikumpulkan dari berbagai literatur sekunder yang terpercaya dan relevan dengan pokok bahasan. Sumber informasi meliputi jurnal-jurnal akademik yang menyediakan analisis dan hasil penelitian mendalam mengenai hubungan India dan Indonesia. Penggunaan beragam sumber ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan informasi terbaru mengenai dinamika hubungan yang menjadi fokus studi. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji secara rinci Hubungan antara India dan Indonesia dalam aspek sejarah, ekonomi dan diplomasi.

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Hubungan India-Indonesia

Hubungan awal antara Indonesia dan India dimulai pada abad ke-5 Masehi, ditandai oleh kedatangan para pedagang India ke wilayah Nusantara untuk berdagang emas, rempah-rempah, dan kayu cendana. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan

budaya serta ajaran agama mereka. Dalam perkembangannya, keberadaan mereka memberikan pengaruh yang besar terhadap struktur sosial dan politik masyarakat setempat. Kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan Mataram di Jawa Tengah menjadi contoh nyata kerajaan yang terpengaruh oleh ajaran Hindu dan Buddha. Epos besar seperti Ramayana dan Mahabharata, lengkap dengan filosofi dan mitologi di dalamnya, telah terintegrasi ke dalam kehidupan budaya masyarakat Indonesia (embassy, 2019).

Namun, dominasi kekuasaan kolonial Barat yang dimulai sejak abad ke-18 dan 19 menyebabkan terputusnya hubungan langsung antara India dan Indonesia. Indonesia berada di bawah penjajahan Belanda, sementara India dikuasai oleh Inggris. Meskipun demikian, hubungan budaya tidak sepenuhnya terputus. Warisan budaya India tetap melekat kuat dalam masyarakat Indonesia, terutama di Jawa dan Bali. Unsur-unsur kebudayaan India seperti karya sastra, tradisi mistik, serta nilai-nilai spiritual asketis masih dihormati, terutama oleh masyarakat Jawa Tengah. Dalam praktik keagamaan pun terlihat adanya perpaduan antara Hindu, Buddha, dan Islam. Di Bali, agama Hindu masih dijalankan oleh sebagian masyarakat. Seluruh jejak ini menjadi bukti hidup akan hubungan yang sudah terjalin antara Indonesia dan India sejak abad kelima.

India dan Indonesia mulai menjalin kerjasama sejak tahun 1947 di New Delhi dengan tujuan utama mendukung perdamaian global dan meningkatkan kesejahteraan kedua bangsa. Pertemuan di New Delhi mencerminkan semangat pan-Asia yang tumbuh pasca Perang Dunia II, dengan tekad untuk memperjuangkan kedaulatan dan keadilan sosial di kawasan Asia. Dalam konferensi ini, India menjadi pelopor penggalangan dukungan internasional bagi Indonesia, mendorong negara-negara Asia untuk mendesak Belanda menghentikan agresinya (Sari & Trilaksana, 2014).

Salah satu bentuk konkret dari dukungan India adalah ketika Belanda melancarkan Agresi Militer II pada Desember 1948 dan menangkap para pemimpin Republik Indonesia. India segera memprotes tindakan tersebut melalui forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan bekerja sama dengan Australia untuk mengajukan resolusi di Dewan Keamanan PBB. Hasil dari tekanan ini adalah resolusi PBB pada 28 Januari 1949 yang mendesak Belanda untuk membebaskan para pemimpin Indonesia dan mengembalikan pemerintahan Republik. Hal ini menjadi titik awal kerja sama bilateral, bahkan sebelum Indonesia secara resmi diakui sebagai negara merdeka oleh Belanda. India, yang baru saja merdeka dari Inggris, menunjukkan simpati dan solidaritas kepada Indonesia sebagai sesama negara pasca-kolonial (Maulana, 2023).

Dukungan India terhadap kemerdekaan Indonesia tidak hanya berdampak pada hubungan bilateral, tetapi juga menjadi simbol solidaritas Asia dalam menentang kolonialisme. Kedekatan kedua negara kemudian diwujudkan dalam penandatanganan Perjanjian Persahabatan India-Indonesia tahun 1951. Dalam perjanjian ini, Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Jawaharlal Nehru menegaskan komitmen mereka untuk menentang kolonialisme Barat.

Dokumen perjanjian tersebut yang mengikat kedua negara dalam semangat persaudaraan dan perjuangan melawan penjajahan. Komitmen Soekarno dan Nehru dalam perjanjian ini menjadi fondasi moral dan politik bagi kolaborasi yang lebih luas, terutama di forum internasional. Keduanya juga berperan penting dalam menyelenggarakan Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955, yang dihadiri oleh 29 negara dari kawasan Asia dan Afrika. Konferensi ini dilandasi oleh pengalaman kolektif negara-negara peserta yang pernah dijajah, dan bertujuan untuk mendorong kerjasama dalam pembangunan serta menciptakan tatanan dunia yang lebih adil.

India menunjukkan dukungannya yang kuat terhadap kemerdekaan Indonesia, termasuk dalam perjuangan merebut kembali Irian Barat melalui forum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1961. India, melalui diplomasi di PBB itu, menyuarakan dukungan terhadap kedaulatan Indonesia, memperlihatkan hubungan politik yang erat dan solidaritas antarnegara berkembang. Sikap konsisten India terhadap kedaulatan Indonesia menunjukkan hubungan strategis yang kuat antara kedua negara. Lebih lanjut, Menteri Luar Negeri Indonesia, Adam Malik, mengadakan pertemuan dengan delegasi perdagangan India, yang menghasilkan kesepakatan perjanjian dagang pada tahun 1966, menandai dimulainya kerja sama ekonomi yang lebih konkret.

Selain dukungan diplomatik, India juga memberikan dukungan logistik. Misalnya, pemerintah India mengizinkan pembukaan kantor perwakilan Indonesia di New Delhi sebagai bentuk pengakuan de facto terhadap Indonesia, bahkan sebelum Belanda memberikan pengakuan resmi. India juga menghentikan layanan penerbangan maskapai Belanda KLM sebagai bentuk protes atas agresi terhadap Indonesia. Tindakan ini menunjukkan betapa seriusnya India dalam membela kedaulatan Indonesia.

Pada dekade 1960-an, hubungan Indonesia dan India memburuk akibat perbedaan pandangan politik luar negeri, terutama setelah Presiden Soekarno menerapkan Demokrasi Terpimpin dan mengedepankan perjuangan anti-kolonialisme secara militer. Indonesia ingin memimpin negara-negara Non-Blok dan mendorong diadakannya Konferensi Asia-Afrika kedua, namun upaya ini ditentang oleh India, terutama oleh PM Nehru yang lebih fokus pada perdamaian global dan dialog antara negara adidaya. Ketegangan memuncak setelah Indonesia enggan mengutuk agresi Tiongkok terhadap India dan India mengakui kemerdekaan Malaysia, yang dikonfrontasi oleh Indonesia. Gagalnya pelaksanaan Konferensi Asia-Afrika kedua dan penolakan Nehru terhadap inisiatif Soekarno memperparah hubungan kedua negara. Indonesia kemudian mengalihkan fokus ke penyelenggaraan Konferensi New Emerging Forces (Conefo) yang didukung oleh Tiongkok sebagai alternatif terhadap PBB.

Sejak awal pemerintahan Orde Baru di bawah Jenderal Soeharto pada 1966, Indonesia mengubah arah politik luar negerinya dengan kembali pada prinsip bebas dan aktif, menekankan pembangunan ekonomi, serta menjauh dari aliansi ideologis seperti kedekatan dengan Tiongkok.

Pemerintah fokus membangun hubungan baik dengan negara-negara tetangga, bergabung kembali dalam PBB, dan mendorong kerja sama ekonomi global, termasuk dengan India. Hubungan Indonesia-India kembali membaik melalui berbagai kunjungan pejabat tinggi dan kerja sama bilateral, meskipun sempat diwarnai ketegangan dalam beberapa isu regional. Namun, hubungan kedua negara tetap solid dan erat sepanjang masa Orde Baru (Ramachandran, 1960).

Hubungan India-Indonesia dalam Aspek Ekonomi

Hubungan antara Indonesia dan India mencakup berbagai bentuk kerja sama ekonomi, termasuk dalam sektor perdagangan, pemberian pinjaman, serta proyek usaha patungan. Ketika Adam Malik berkunjung ke India pada tahun 1966, pentingnya kerja sama ekonomi antara kedua negara ditekankan secara khusus. Pada kesempatan itu, India mengucurkan pinjaman sebesar 100 juta Rupee kepada Indonesia untuk membeli produk buatan India. Pada bulan Desember tahun yang sama, Indonesia mengadakan perundingan dengan delegasi perdagangan India, yang kemudian menghasilkan penandatanganan perjanjian dagang antara kedua negara (Maulana, 2023).

Kerja sama ekonomi ini memperoleh dorongan baru ketika pada 15 Februari 1979 ditandatangi kesepakatan yang lebih komprehensif. Kesepakatan ini mencakup pembelian jangka panjang sebesar dua juta ton pelet bijih besi dari India. Selain itu, diusulkan pembentukan satuan tugas guna merancang kerja sama lebih lanjut dalam berbagai sektor seperti logam non-besi, industri permesinan, pembangkitan listrik, transportasi, eksplorasi geologi, semen, industri gula, pelatihan tenaga kerja, serta pengembangan koperasi pedesaan, dengan fokus pada peningkatan produksi dan pengolahan susu sapi.

Pada tahun 1980, ketika Presiden Soeharto berkunjung ke India, aspek ekonomi dalam hubungan bilateral dibahas lebih mendalam. Kedua negara sepakat untuk mengeksplorasi peluang diversifikasi dan perluasan perdagangan. Hal serupa juga dibicarakan saat Perdana Menteri Indira Gandhi mengunjungi Indonesia pada tahun 1981. Namun, secara keseluruhan, kerja sama ekonomi antara Indonesia dan India hingga saat itu masih belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Pada tahun 1980, ekspor Indonesia ke India bernilai sekitar 45,8 juta dolar AS, dengan komoditas utama berupa rempah-rempah, kertas dan produk kertas, minyak kelapa sawit serta minyak lainnya, bahan kimia, semen, dan pupuk. Sementara itu, impor Indonesia dari India pada tahun 1982 mencapai 225,57 juta dolar AS, mencakup barang-barang seperti mesin pembangkit listrik, peralatan listrik, kaca, besi dan baja, tekstil, gula, beras, bahan kimia, serta peralatan medis. Pada tahun 1984, nilai impor Indonesia dari India menurun menjadi 55,23 juta dolar AS, sedangkan nilai ekspor Indonesia ke India tercatat sebesar 38,05 juta dolar AS .

Dalam bidang usaha patungan, telah disetujui beberapa proyek, sebagian di antaranya telah direalisasikan, sementara sisanya masih dalam tahap perencanaan. Proyek-proyek ini meliputi sektor tekstil, farmasi, baja, bubur kertas, dan minyak goreng. Pada Januari 1981, Project Trading Corporation of India (PEC), anak perusahaan dari State Trading Corporation of India, berhasil memenangkan kontrak pembangunan pabrik semen di Indonesia.

Hubungan perdagangan bebas antara Indonesia dan India juga dibangun melalui kemitraan antara ASEAN dan India. Dalam konteks ini, India menempati peringkat ketujuh sebagai mitra dagang utama bagi ASEAN. Dari segi investasi, pada tahun 2007 India menyalurkan Foreign Direct Investment (FDI) ke kawasan ASEAN sebesar sekitar 641 juta dolar AS. Berdasarkan data dari Sekretariat ASEAN, nilai perdagangan antara ASEAN dan India menunjukkan tren kenaikan yang konsisten sejak tahun 2005 hingga 2007. Penandatanganan Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-India (ASEAN-India Free Trade Agreement/AIFTA) dilakukan dalam Pertemuan Menteri Ekonomi ASEAN ke-41 pada 13 Agustus 2009 di Bangkok, yang bertujuan memperkuat hubungan ekonomi antara India dan negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia (Dipoyudo, 1986).

Kemitraan dagang antara Indonesia dan India tumbuh karena tingginya permintaan India terhadap minyak nabati, khususnya dalam bentuk setengah jadi. India merupakan pengimpor minyak sawit terbesar di dunia, dengan sebagian besar digunakan untuk keperluan makanan, dan sisanya untuk produk non-pangan seperti biodiesel, kosmetik, dan deterjen. Indonesia, sebagai produsen utama minyak kelapa sawit mentah (CPO), memiliki kapasitas besar dalam memenuhi permintaan tersebut. Produk CPO Indonesia telah menjadi salah satu komoditas ekspor utama yang menyuplai kebutuhan pasar minyak nabati India.

Pada November 2005, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) melakukan kunjungan resmi ke India dan bertemu dengan Perdana Menteri India, Manmohan Singh. Dalam pertemuan tersebut, Presiden SBY menegaskan bahwa hubungan antara Indonesia dan India tidak hanya bersifat bilateral, tetapi juga mencakup kerja sama regional dan multilateral. Kunjungan ini bertujuan memperkuat kemitraan strategis di berbagai sektor seperti perdagangan, investasi, dan energi. Dalam upayanya mempererat hubungan bilateral, Presiden SBY mengadakan negosiasi langsung dengan Perdana Menteri India. Ia memilih India sebagai mitra strategis karena negara tersebut memiliki populasi besar, pasar domestik yang luas, serta keunggulan di bidang teknologi, khususnya teknologi informasi. Perdagangan kelapa sawit antara Indonesia dan India menunjukkan peningkatan signifikan, dengan total nilai perdagangan mencapai USD 4 miliar pada 2005 dan diperkirakan naik tiga kali lipat menjadi USD 12 miliar pada 2010 (Purba & Dwi, 2021).

Sebagai tindak lanjut dari kunjungan Presiden SBY ke India pada Januari 2011, Perdana Menteri Manmohan Singh melakukan kunjungan balasan ke Indonesia pada 10 Oktober 2013. India memandang Indonesia sebagai mitra strategis karena faktor-faktor seperti ukuran ekonomi

yang besar, iklim investasi yang semakin membaik, ketersediaan tenaga kerja muda yang terampil, serta kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

Pada 12–13 Desember 2016, Presiden Joko Widodo (Jokowi) bersama Ibu Iriana Joko Widodo melakukan kunjungan kenegaraan ke India untuk pertama kalinya. Kunjungan ini merupakan bentuk balasan atas kedatangan Perdana Menteri India ke Indonesia pada Oktober 2013. Dalam rangka memperkuat hubungan ekonomi, Presiden Jokowi menyampaikan rencana untuk memperluas ragam ekspor Indonesia ke India serta membahas peningkatan investasi, khususnya di sektor industri bahan baku farmasi (Purba & Dwi, 2021).

Hubungan perdagangan antara Indonesia dan India didorong oleh sejarah panjang kerja sama sejak kedua negara merdeka, dengan para pemimpinnya yang menjalin persahabatan erat serta komitmen bersama untuk memperkuat kerja sama di berbagai sektor. India sendiri menjadi salah satu mitra dagang utama bagi Indonesia. Pada tahun 2019, India tercatat sebagai negara tujuan ekspor keempat terbesar dan menjadi sumber impor kesembilan bagi Indonesia.

Hubungan India-Indonesia Bidang Budaya

Hubungan diplomasi budaya antara India dan Indonesia memiliki akar sejarah yang dalam dan terus berkembang melalui berbagai inisiatif sejak pertengahan abad ke-20. Kedua negara berbagi warisan budaya yang kaya, termasuk kesamaan dalam mitologi seperti kisah Ramayana, serta pengaruh India dalam seni, sastra, dan kuliner Indonesia. Untuk memperkuat hubungan ini, India dan Indonesia telah menandatangani berbagai perjanjian budaya, termasuk yang pertama pada tahun 1955, yang menjadi dasar bagi kerjasama budaya bilateral yang berkelanjutan. Salah satu contoh konkret dari diplomasi budaya ini adalah pendirian Pusat Kebudayaan Jawaharlal Nehru di Jakarta pada tahun 1989, yang menjadi pusat kegiatan budaya India di Indonesia. Selain itu, pada tahun 2005, dibentuklah Indonesia-India Friendship Association untuk mempererat hubungan antar masyarakat kedua negara. Salah satu langkah penting adalah pertemuan pada tahun 2009 di Yogyakarta dan MoU pada 2010 yang menekankan pentingnya promosi pariwisata bersama dan pertukaran budaya. Kemudian, pertemuan tingkat tinggi antara Presiden SBY dan PM Manmohan Singh pada 2011 menghasilkan Joint Statement yang memperluas ruang kerja sama, termasuk dalam pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Pada Mei 2018, kedua negara menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) yang lebih lanjut memperkuat kerjasama budaya, termasuk kolaborasi antara Museum Layang-Layang di Jakarta dan Museum Layang-Layang di Ahmedabad.

Kedutaan Besar India di Indonesia juga aktif menjalankan diplomasi budaya melalui penyelenggaraan kelas seni seperti bahasa Hindi, yoga, dan musik klasik India. Kampanye "Incredible India" turut memperkenalkan India sebagai destinasi wisata budaya bagi masyarakat

Indonesia. Di sisi lain, Indonesia juga berupaya meningkatkan kunjungan wisatawan asal India ke berbagai destinasi populer seperti Bali, Jakarta, dan Lombok.

Namun, meskipun terdapat sejarah panjang kerjasama budaya, terdapat tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan hubungan ini. Beberapa situs budaya penting, seperti Candi Borobudur, belum mendapatkan perhatian yang memadai dari India, yang seharusnya menjadi mitra strategis dalam pelestarian warisan budaya bersama. Untuk memperkuat kembali hubungan budaya, pada Januari 2025, Indonesia dan India menandatangani Program Pertukaran Budaya Indonesia-India 2025-2028. Kesepakatan ini mencakup berbagai bidang, termasuk bahasa, sastra, seni visual, seni pertunjukan, arkeologi, film, dan pengetahuan tradisional. Program ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan apresiasi budaya antara kedua negara serta meningkatkan kerjasama di sektor budaya.

Secara keseluruhan, diplomasi budaya antara India dan Indonesia terus berkembang melalui berbagai inisiatif dan kerjasama yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, diplomasi budaya ini diharapkan terus diperkuat sebagai salah satu pilar penting hubungan bilateral, dengan tujuan mempererat koneksi antarmasyarakat dan mendorong pertumbuhan pariwisata yang saling menguntungkan. Meskipun menghadapi tantangan, komitmen kedua negara untuk memperkuat hubungan budaya mereka menunjukkan potensi besar untuk memperdalam pemahaman dan persahabatan antar kedua bangsa.

KESIMPULAN

Hubungan antara Indonesia dan India merupakan kemitraan strategis yang berakar kuat pada sejarah panjang interaksi budaya, politik, dan ekonomi yang dimulai sejak abad ke-5 Masehi. Kedekatan historis ini telah berkembang menjadi hubungan bilateral yang komprehensif, mencakup kerja sama dalam berbagai sektor, mulai dari diplomasi politik, perdagangan, pendidikan, pertahanan, hingga budaya dan pariwisata. Kedua negara tidak hanya terlibat dalam kemitraan bilateral, tetapi juga menunjukkan kesamaan pandangan dalam isu-isu global melalui kolaborasi di forum multilateral seperti G20 dan ASEAN.

Sejak awal kemerdekaan, India telah menunjukkan dukungan besar terhadap perjuangan Indonesia, menciptakan dasar moral dan politik yang kuat bagi kolaborasi berkelanjutan. Dalam aspek ekonomi, hubungan perdagangan dan investasi terus tumbuh, khususnya dalam sektor energi, farmasi, dan minyak kelapa sawit. Di bidang budaya, kedua negara memiliki kesamaan warisan dan nilai-nilai tradisional yang mendorong inisiatif pertukaran budaya dan promosi pariwisata bersama.

Meski sempat mengalami pasang surut, terutama pada masa Orde Lama, hubungan kedua negara kembali menguat sejak Orde Baru hingga kini, dibuktikan dengan intensitas kunjungan kenegaraan dan kerja sama strategis. Diplomasi budaya dan ekonomi terus diperkuat melalui MoU, forum diskusi bilateral, dan program pertukaran. Tantangan seperti ketidakseimbangan arus wisatawan atau perhatian terhadap warisan budaya tetap menjadi isu yang perlu diatasi, namun dengan komitmen kuat dari kedua pihak, peluang pengembangan hubungan ke depan masih sangat besar.

Secara keseluruhan, hubungan Indonesia-India mencerminkan sinergi dua negara besar di Asia yang berkomitmen untuk menciptakan tatanan regional dan global yang lebih adil, inklusif, dan stabil, terutama dari perspektif negara-negara berkembang. Kolaborasi ini diharapkan menjadi model kemitraan strategis yang saling menguntungkan di tengah dinamika geopolitik global yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipoyudo, K. (1986). Segi-segi Ekonomi Hubungan India-Indonesia. *Analisis CSIS*, 19–21. Retrieved from <http://journals.csis.or.id/index.php/analisis/article/download/870/693>
- embassy. (2019). Hubungan Bilateral. *Id.China-Embassy.*, 15-09-2023. Retrieved from <http://id.china-embassy.gov.cn/indo/zgyyn/sbgxgk/>
- Maulana, I. (2023). Tinjauan Kerjasama Ekonomi dan Perdagangan serta Masa Depan Hubungan Bilateral India dan Indonesia. *SSRN Electronic Journal*, 1–18. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4550568
- Octaviani, I. (2009). Hubungan Kerjasama Perdagangan Internasional Antara RI-India Dalam Impor Cpo Asal Indonesia 2006-2009 Indah Octaviani Pembimbing: Indra Pahlawan Sip, Msi. *Hubungan Kerjasama Perdagangan Internasional Antara RI-India Dalam Impor CPO Asal Indonesia 2006-2009*, 2.
- Purba, W., & Dwi, A. (2021). DINAMIKA KERJASAMA PERDAGANGAN INDONESIA DALAM EKSPORT KELAPA SAWIT KE INDIA TAHUN 2014-2019. *Jurnal FISK*, 2(1), 133–140.
- Ramachandran, K. N. (1960). *Interaksi India-Indonesia* *. (1946), 19–21.
- Sari, F. P., & Trilaksana, A. (2014). Konferensi Asia di New Delhi 20-25 Januari 1949 (Bentuk Dukungan Negara-Negara Asia Kepada Indonesia Pasca Agresi Militer Belanda II). *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 130–139.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.